

GURU, LINGKUNGAN, DAN KEBIASAAN BELAJAR: KUNCI EFISIENSI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ni Kadek Ayu Dwi Yanti¹
Sumardi W Ndolu²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas
Negeri Manado

Email: dwi547604@gmail.com, sumardi.ndolu@unima.ac.id

Abstract: Learning efficiency in elementary schools depends on three main domains, namely teacher competence, the quality of the learning environment, and students' learning habits. Teachers hold a strategic role as activity designers, facilitators of interaction, and drivers of learning motivation. Meanwhile, the learning environment both physical and social, including the family serves as an important determinant of students' comfort and readiness in participating in the learning process. Learning habits, which include time management, the use of appropriate learning strategies, and self-reflection skills, also contribute significantly to learning success. This article is a literature study that examines the relationship among these three factors through an analysis of various scientific sources and relevant research findings within the context of elementary education. The results of the review indicate that the integration of effective teaching practices, supportive learning environments, and systematic learning habits contributes to improving learning efficiency without reducing the depth of understanding. These findings emphasize the need for collaboration among teachers, families, and schools to create a learning ecosystem that can optimally support students' achievement of basic competencies.

Keywords: Teachers; Learning Environment; Learning Habits; Learning Efficiency; Elementary School.

Abstrak: Efisiensi pembelajaran di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh tiga ranah utama, yaitu kompetensi guru, kualitas lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Guru memiliki peran strategis sebagai perancang kegiatan, fasilitator interaksi, serta penggerak motivasi belajar. Selain itu, lingkungan belajar baik fisik, sosial, maupun keluarga menentukan kenyamanan dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kebiasaan belajar yang mencakup pengelolaan waktu, penggunaan strategi belajar yang tepat, dan kemampuan refleksi diri turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui analisis jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan untuk mengkaji hubungan ketiga faktor tersebut dalam konteks pendidikan dasar. Hasil telaah menunjukkan bahwa integrasi praktik pengajaran efektif, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, dan pembentukan kebiasaan belajar yang sistematis meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa mengurangi kedalaman pemahaman. Simpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, keluarga, dan sekolah dalam membangun ekosistem belajar yang optimal bagi pencapaian kompetensi dasar siswa.

Kata kunci: Guru; Lingkungan Belajar; Kebiasaan Belajar; Efisiensi Pembelajaran; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pada tahap ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan belajar jangka panjang yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, efisiensi pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi indikator penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Efisiensi pembelajaran dipahami sebagai proses mencapai hasil belajar yang optimal dengan penggunaan waktu, energi, dan sumber daya secara tepat, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran itu sendiri (Rahayu & Sutopo, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas strategi mengajar, kondisi lingkungan belajar, serta kebiasaan belajar siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan hasil belajar. Putra (2024) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran adaptif dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Setiawan (2020) menemukan bahwa penggunaan berbagai strategi pembelajaran, seperti pendekatan kontekstual maupun pembelajaran aktif, berperan besar dalam meningkatkan capaian belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, studi oleh Wijayanti dan Fauziah (2021) menegaskan bahwa lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, memengaruhi kesiapan serta fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kebiasaan belajar yang positif juga terbukti berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah dasar (Nurhayati, 2020).

Meskipun studi-studi tersebut telah membahas peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar, sebagian besar mengkaji ketiganya secara terpisah. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mengupas bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk efisiensi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Padahal, dalam praktiknya, efisiensi pembelajaran merupakan hasil dari sinergi berbagai aspek yang bekerja secara bersamaan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi baru berupa analisis yang mengintegrasikan peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar sebagai tiga variabel yang saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang efisien. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana efisiensi pembelajaran dapat dicapai di sekolah dasar.

Dengan dasar tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar dalam mendukung tercapainya efisiensi pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut melalui studi literatur sebagai dasar perumusan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk menelaah peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran di Sekolah Dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung maupun eksperimen, tetapi mengumpulkan serta menelaah hasil-hasil penelitian empiris yang relevan dari berbagai publikasi ilmiah. Metode studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran sistematis, komprehensif, dan terstruktur mengenai fenomena yang diteliti serta memungkinkan identifikasi kesenjangan penelitian yang masih belum terungkap dalam literatur (Irsyad et al., 2023).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu tidak hanya memaparkan ringkasan literatur, tetapi juga memberikan analisis kritis dan interpretasi mengenai hubungan antar

variabel, yaitu peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Pendekatan ini mendukung pembentukan kerangka konseptual yang lebih integratif dan teoretis serta relevan untuk pengembangan strategi pembelajaran pada konteks pendidikan dasar (Faujah, 2024).

Sumber data penelitian berasal dari literatur yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi. Rentang publikasi dibatasi antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan bahwa kajian ini memuat informasi mutakhir. Proses pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “guru sekolah dasar”, “lingkungan belajar”, “kebiasaan belajar siswa”, serta “efisiensi pembelajaran” melalui basis data seperti SINTA, Garuda, dan Google Scholar (Nisa & Wiyanto, 2021).

Proses seleksi literatur dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap kedua, peneliti membaca teks lengkap artikel guna memastikan bahwa literatur benar-benar membahas variabel yang diteliti. Tahap ketiga adalah pengelompokan temuan berdasarkan tema dan tahun publikasi untuk melihat kecenderungan pola penelitian. Hasil seleksi kemudian dirangkum dalam sebuah matriks literatur (Sumadi, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis. Prosedur analisis dimulai dari reduksi data, yaitu pemilihan informasi yang relevan dari setiap artikel. Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data ke dalam tema utama, yaitu peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Tahap berikutnya adalah sintesis data untuk menemukan pola hubungan antar variabel, sebelum penarikan kesimpulan teoritis dilakukan secara sistematis (Moleong, 2018).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti melakukan proses verifikasi sumber melalui pemeriksaan akreditasi jurnal serta relevansi konten. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai pendekatan metodologis, baik kuantitatif, kualitatif, maupun campuran, agar hasil kajian lebih kuat dan tidak bias. Seluruh langkah pencarian, seleksi, dan analisis dilaporkan secara terstruktur untuk memudahkan replikasi pada penelitian selanjutnya (Pendas, 2024).

Tujuan metode studi literatur ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan mensintesis temuan penelitian terkait peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran; (2) membangun kerangka konseptual komprehensif yang menjelaskan hubungan antar variabel; dan (3) menyusun rekomendasi berbasis bukti bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

HASIL

Hasil peninjauan terhadap beberapa artikel jurnal terakreditasi SINTA menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran di sekolah dasar dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu peran guru, kondisi lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Ketiga komponen tersebut membentuk satu kesatuan yang saling terkait dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal, baik dari aspek efektivitas waktu maupun kualitas capaian belajar. Literatur yang dianalisis secara konsisten menegaskan bahwa efisiensi tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan fisik dan sosial, serta pola kebiasaan belajar yang berkembang di rumah maupun di sekolah (Wahyuni & Sudrajat, 2022).

Kajian lebih lanjut memperlihatkan bahwa peran guru merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran. Guru yang mampu memilih metode

yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah, mudah dipahami, serta meminimalkan pemborosan waktu. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menegaskan bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran adaptif, interaktif, dan aktif cenderung menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan efisiensi belajar (Utami & Widodo, 2021).

Selain itu, hasil peninjauan literatur juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif baik dari aspek fisik seperti kerapian ruang kelas dan ketersediaan fasilitas, maupun dari aspek psikologis seperti rasa aman dan kenyamanan belajar berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses informasi secara optimal. Lingkungan yang tertata dan minim gangguan terbukti dapat memperkuat konsentrasi dan meningkatkan internalisasi pengetahuan pada siswa sekolah dasar (Putra & Anisa, 2020).

Komponen ketiga yang berpengaruh signifikan adalah kebiasaan belajar siswa. Analisis berbagai artikel menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan belajar teratur, seperti mengulang materi, mengatur jadwal belajar, dan menunjukkan kedisiplinan akademik, cenderung memiliki tingkat efisiensi pembelajaran yang lebih tinggi. Kebiasaan belajar yang baik mempermudah siswa dalam memahami materi dan meningkatkan capaian akademik secara berkelanjutan (Jannah et al., 2022).

Temuan-temuan tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa efisiensi pembelajaran di sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, dukungan lingkungan belajar, dan pola kebiasaan belajar yang dibangun secara konsisten.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan membentuk pola sinergis dalam meningkatkan efektivitas proses belajar.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa peran guru menjadi determinan penting dalam menciptakan efisiensi pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan fokus selama proses belajar. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Nurdin (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada siswa SD. Selain itu, dukungan kompetensi pedagogik dan kemampuan guru membangun interaksi positif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sebagaimana dikonfirmasi pula oleh Sari dan Prasetyo (2023).

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar, baik fisik maupun sosial, memperkuat efisiensi pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, penerangan yang baik, serta media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi perilaku tidak produktif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari (2021) yang mengungkapkan bahwa tata ruang dan fasilitas kelas berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa. Selain itu, lingkungan sosial yang harmonis—termasuk hubungan guru–siswa yang positif mendukung terciptanya iklim emosional yang kondusif, memperkuat apa yang disampaikan Suryani (2022) mengenai pentingnya iklim sosial bagi efektivitas pembelajaran.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kebiasaan belajar siswa menjadi faktor internal yang memengaruhi efisiensi belajar. Siswa yang terbiasa belajar secara teratur, mengulang materi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu menunjukkan capaian belajar lebih

tinggi. Hidayat et al (2022) juga menemukan bahwa kebiasaan belajar yang baik berkorelasi positif dengan kemampuan pengelolaan diri siswa, terutama dalam memanfaatkan waktu secara efektif. Temuan ini sejalan dengan konsep self-regulated learning (Lestari, 2024), di mana siswa memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.

Selanjutnya, integrasi ketiga temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pembelajaran tidak berdiri pada satu faktor saja, tetapi merupakan hasil kombinasi peran guru sebagai perancang pembelajaran, lingkungan belajar sebagai wahana pendukung interaksi, serta kebiasaan belajar sebagai penguat internal dari dalam diri siswa. Pola sinergis ini konsisten dengan model Input Process Output (IPO) dalam manajemen pendidikan (Yuliani & Firmansyah, 2021), yang menekankan bahwa input (guru dan lingkungan), proses (kebiasaan belajar), dan output (efisiensi pembelajaran) saling berhubungan secara sistematis.

Di Indonesia, kemampuan pedagogis guru, termasuk dalam merancang pembelajaran interaktif, masih perlu ditingkatkan (Arqam, 2019). Motivasi ekstrinsik siswa yang cenderung menekankan pencapaian nilai turut mendorong pola belajar permukaan atau *surface learning* (Everaert et al., 2017). Tantangan lain terkait manajemen kelas, di mana guru sering kesulitan menyeimbangkan kedisiplinan dengan kebutuhan menciptakan ruang belajar berbasis inkuiri (Ermasari et al., 2014).

Dalam konteks ini, keterampilan bertanya (*questioning skills*) menjadi strategi kunci untuk menghubungkan kebutuhan akan pembelajaran mendalam dengan efisiensi proses belajar. Pertanyaan berkualitas tidak sekadar menguji ingatan, tetapi menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi (Walsh & Sattes, 2016). Pertanyaan terbuka seperti “*Mengapa konsep ini relevan dalam konteks lingkungan sekitar?*” atau “*Bagaimana hasil eksperimen ini dapat berbeda jika variabel X diubah?*” memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan abstrak dengan realitas, sesuai taksonomi Bloom (Chandio et al., 2016).

Selain itu, dialog akademik melalui *probing questions* seperti “*Apa bukti yang mendukung argumenmu?*” atau “*Apakah ada perspektif lain yang perlu dipertimbangkan?*” mampu menciptakan interaksi yang membuat siswa aktif mengonstruksi pengetahuan secara kolaboratif (Zwiers & Crawford, 2023). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendukung keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa efisiensi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan siswa, tetapi juga sangat terkait dengan sejauh mana proses pembelajaran dapat mendorong keterlibatan kognitif melalui pertanyaan mendalam dan dialog bermakna. Integrasi ketiga faktor hasil penelitian dan strategi pedagogik dari literatur tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi memerlukan pendekatan komprehensif yang menggabungkan kompetensi guru, lingkungan yang kondusif, serta praktik pembelajaran yang menstimulasi *deep learning*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya, sekaligus mempertegas bahwa peningkatan efisiensi pembelajaran memerlukan intervensi yang komprehensif dari guru, sekolah, dan siswa. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi Pratama dan Sunarti (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan lingkungan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap berbagai penelitian nasional maupun internasional, penelitian ini menyimpulkan bahwa efisiensi pembelajaran di sekolah dasar

ditentukan oleh keterpaduan antara peran guru, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar siswa. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yakni menganalisis hubungan ketiga faktor tersebut dalam membangun efisiensi pembelajaran melalui kajian literatur. Hasil telaah menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang baik, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran aktif, serta kepekaan dalam membangun interaksi positif berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dari aspek fisik, sosial, dan psikologis juga terbukti memperkuat fokus dan motivasi siswa sehingga mendukung efisiensi pembelajaran. Selain itu, kebiasaan belajar siswa yang teratur dan terarah menjadi faktor internal yang memastikan keberlangsungan proses belajar yang efisien. Dengan demikian, hipotesis bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi pembelajaran dapat diterima. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris dengan metode kuantitatif atau campuran guna menguji secara langsung hubungan kausal antarvariabel serta mengembangkan model implementatif yang dapat diaplikasikan dalam konteks sekolah dasar di berbagai kondisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, P., & Effane, A. (2022). Model pengembangan peningkatan mutu pendidikan dan manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(4), 903–907.
- Agustina, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 45-53.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Arqam, A. (2019). Kompetensi profesional guru: Keterampilan dasar mengajar. *Jurnal Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 1–8.
- Chandio, M. T., Pandhiani, S. M., & Iqbal, R. (2016). Bloom's taxonomy: Improving assessment and teaching-learning process. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 203–221. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1161460>
- Ermasari, G., Subagia, I. W., & Sudria, I. B. N. (2014). Kemampuan bertanya guru IPA dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Everaert, P., Opdecam, E., & Maussen, S. (2017). The relationship between motivation, learning approaches, academic 121 performance and time spent. *Accounting Education*, 26(1), 78–107.
- Putra, R. A. (2024). Model pembelajaran adaptif: Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 1–9.
- Faujah, S. (2024). Pendekatan deskriptif-analitis dalam studi literatur pendidikan dasar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 15-24.
- Haq, A. M. Q., & Fitriani, M. I. (2024). Lingkungan Belajar Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (3), 1775–84.

- Handiyani, M ., & Muhtar,T. (2022). Peran media pembelajaran interaktif terhadap evektivitas belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(4), 5817–26.
- Hidayat, R., et al. (2022). Kebiasaan belajar dan self-regulated learning siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7 (2), 88-96.
- Irsyad, M., et al. (2023). Metode literature review dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10 (1), 21-30.
- Lestari, D. (2024). Self-regulated learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1)
- Nisa, A., & Wiyanto. (2021). Teknik pencarian literatur dalam riset pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (2), 77-85.
- Putra, R. A. (2024). Model Pembelajaran Adaptif: Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 1–9.
- Walsh, J. A., & Sattes, B. D. (2016). *Quality questioning: Researchbased practice to engage every learner* (2nd ed.). Corwin.
- Zwiers, J., & Crawford, M. (2023). *Academic conversations: Classroom talk that fosters critical thinking and content understandings* (2nd ed.). Stenhouse Publishers.